

**LITERASI SEKOLAH SEBAGAI STRATEGI PEMBENTUKAN GEMAR
MEMBACA PADA SISWA SEKOLAH DASAR**

Nur Ilami¹, Dewi Hosnul Khotimah Khomaeroh², Musdalifah³

^{1,2,3}PGSD Universitas Lambung Mangkurat

Alamat Email:

¹2310125120037@mhs.ulm.ac.id

,²2310125320037@mhs.ulm.ac.id,³2310125320017@mhs.ulm.ac.id

ABSTRACT

This study aims to analyze the role of school literacy in forming the character of reading in elementary school students through a literature study approach. This research uses a qualitative approach with the library research method. The results of the study show that the implementation of school literacy consisting of routine reading activities, the provision of reading corners, and teacher assistance contributes significantly to fostering interest and reading habits in students. The integration of conventional and digital literacy enriches students' learning experiences while improving critical thinking, communication, and digital skills as demands of 21st century learning. Family support and school policies are also important factors in creating a sustainable literacy ecosystem. This study emphasizes that literacy not only functions to improve reading skills but also acts as an instrument for character formation that is disciplined, independent, and has high curiosity.

Keywords: *School Literacy, Reading Characters, 21st Century Learning.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran literasi sekolah dalam membentuk karakter gemar membaca pada siswa sekolah dasar melalui pendekatan studi kepustakaan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*). Hasil kajian menunjukkan bahwa implementasi literasi sekolah yang terdiri dari kegiatan membaca rutin, penyediaan pojok baca, serta pendampingan guru berkontribusi signifikan dalam menumbuhkan minat dan kebiasaan membaca pada siswa. Integrasi literasi konvensional dan digital memperkaya pengalaman belajar siswa sekaligus meningkatkan kemampuan berpikir kritis, komunikasi, dan keterampilan digital sebagai tuntutan pembelajaran abad 21. Dukungan keluarga dan kebijakan sekolah juga menjadi faktor penting dalam menciptakan ekosistem literasi yang berkelanjutan. Penelitian ini menegaskan bahwa literasi tidak hanya berfungsi meningkatkan kemampuan

membaca, tetapi juga berperan sebagai instrumen pembentukan karakter yang disiplin, mandiri, dan memiliki rasa ingin tahu tinggi.

Kata Kunci: Literasi Sekolah, Karakter Gemar Membaca, Pembelajaran Abad 21.

A. Pendahuluan

Literasi sekolah merupakan pondasi utama dalam membentuk karakter gemar membaca pada peserta didik sekolah dasar, sekaligus menjadi strategi penting dalam membangun generasi yang berkarakter dan berdaya saing (Almadewi & Wakhudin, 2025). Literasi tidak hanya dipahami sebagai keterampilan membaca dan menulis, melainkan juga sebagai proses internalisasi nilai-nilai moral, sosial, dan intelektual yang mendukung perkembangan kepribadian peserta didik secara utuh. Dalam konteks pendidikan dasar, literasi berfungsi sebagai jembatan bagi anak-anak untuk mengenal dunia, memahami diri sendiri, serta mengembangkan cara berpikir kritis, analitis, dan reflektif. Prestasi akademik peserta didik juga mencerminkan kemampuan mereka dalam menggunakan pengetahuan yang dimiliki. Walaupun sekarang referensi semakin mudah diakses, masih banyak siswa yang menghasilkan prestasi belajar yang

biasa-biasa saja atau bahkan di bawah standar. Perkembangan pesat era digital juga berkontribusi pada menurunnya etika di kalangan siswa sekolah dasar. Banyak dari mereka lebih memilih bermain dengan smartphone daripada membaca buku, serta menunjukkan sikap disiplin yang rendah dan kurangnya rasa tanggung jawab (Firdaus et al. , 2021).

Sekolah sebagai institusi pendidikan memiliki tanggung jawab untuk menanamkan budaya literasi sejak dini melalui program-program yang terencana dan berkesinambungan. Gerakan literasi sekolah tidak hanya berfokus pada aktivitas membaca teks, tetapi juga pada penumbuhan minat, motivasi, dan kesadaran akan pentingnya membaca sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari. “Gerakan literasi sekolah merupakan salah satu inisiatif yang diarahkan untuk membentuk karakter peserta didik agar memiliki kebiasaan berpikir kritis, kreatif, dan berorientasi pada nilai-nilai gemar membaca” (Aryani &

Purnomo, 2024). Program literasi yang terintegrasi dalam kurikulum Merdeka Belajar mendorong peserta didik untuk menjadi pembelajar mandiri yang aktif mencari, memahami, dan mengolah informasi secara kontekstual sesuai dengan pengalaman hidup mereka. Gerakan Literasi Sekolah (GLS) memiliki peran krusial dalam meningkatkan kegiatan membaca di antara para pelajar. Inisiatif ini mendukung rutinitas membaca harian di kalangan siswa dan memasukkan aktivitas literasi dalam kurikulum, sehingga menegaskan pentingnya membaca sebagai kemampuan fundamental. GLS berupaya menciptakan suasana yang mendukung agar siswa terdorong untuk membaca, yang sangat vital dalam mengasah keterampilan literasi mereka (Gena et al. , 2023).

Pernyataan tersebut menegaskan bahwa kegiatan literasi yang dilakukan di sekolah pada hakikatnya merupakan proses pembentukan karakter yang menyentuh dimensi afektif dan moral peserta didik. Melalui kegiatan seperti membaca 15 menit sebelum pembelajaran, pengadaan pojok baca,

pemanfaatan perpustakaan sekolah, serta pembiasaan berbagi pengalaman membaca, siswa diarahkan untuk menjadikan membaca sebagai kebutuhan dan kesenangan, bukan sekadar tugas akademik. Literasi yang terintegrasi dalam setiap aktivitas pembelajaran akan menciptakan lingkungan belajar yang inspiratif, di mana siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga mengembangkan rasa ingin tahu dan tanggung jawab intelektual terhadap informasi yang mereka peroleh (Fitriani, 2025).

Dengan demikian, literasi sekolah tidak hanya berperan dalam meningkatkan kemampuan akademik, tetapi juga dalam membentuk karakter, moralitas, dan identitas peserta didik sebagai insan pembelajar sepanjang hayat. Pembentukan karakter gemar membaca melalui literasi sekolah merupakan proses yang kompleks dan berkesinambungan, yang membutuhkan dukungan dari seluruh elemen pendidikan seperti guru, kepala sekolah, siswa, orang tua, serta lingkungan sosial yang lebih luas. Guru berperan sebagai motor penggerak utama dalam

menghidupkan semangat literasi di sekolah. Keteladanan guru sebagai pembaca aktif akan memberikan pengaruh besar terhadap motivasi siswa untuk meniru kebiasaan positif tersebut. Mengintegrasikan aktivitas membaca ke dalam kebiasaan sehari-hari di sekolah ini berkontribusi pada pembentukan minat baca yang terus berlangsung, hal ini sangat krusial untuk mencapai keberhasilan dalam bidang akademik (Antoro, 2017).

Implementasi literasi juga harus memperhatikan prinsip kebermaknaan dan relevansi terhadap kehidupan anak. Bahan bacaan yang disediakan hendaknya kontekstual, menarik, dan sesuai dengan tingkat perkembangan usia, sehingga mampu menumbuhkan pengalaman membaca yang menyenangkan. Keberhasilan gerakan literasi sekolah tidak hanya terletak pada intensitas kegiatan membaca, tetapi juga pada kreativitas dan kontinuitas dalam pelaksanaannya. Selain itu, dukungan lingkungan keluarga sangat menentukan keberlanjutan budaya membaca yang telah ditanamkan di sekolah. Kolaborasi antara sekolah dan keluarga dalam menyediakan

bahan bacaan digital maupun cetak perlu ditingkatkan agar literasi dapat tumbuh di berbagai konteks kehidupan anak (Aprianti et al., 2025).

Oleh karena itu, orang tua berperan penting dalam menciptakan suasana rumah yang literat, misalnya dengan menyediakan bacaan yang variatif, mendampingi anak ketika membaca, dan memberikan apresiasi terhadap upaya anak memahami isi bacaan (Afifah & Chasanatun, 2023). Keterlibatan masyarakat, seperti melalui taman bacaan, kegiatan mendongeng, atau program literasi berbasis komunitas, juga memperkuat ekosistem literasi yang berorientasi pada pembentukan karakter. Dengan sinergi yang kuat antara sekolah, keluarga, dan masyarakat, literasi sekolah dapat bertransformasi menjadi gerakan sosial yang menanamkan nilai-nilai kedisiplinan, rasa ingin tahu, tanggung jawab, serta kecintaan terhadap ilmu pengetahuan. Keberhasilan gerakan ini akan terlihat ketika membaca bukan lagi menjadi kewajiban, melainkan menjadi gaya hidup yang melekat dalam keseharian anak (Muktiali et al., 2024).

Dengan sinergi yang kuat antara sekolah, keluarga, dan

masyarakat, literasi sekolah dapat bertransformasi menjadi gerakan sosial yang menanamkan nilai-nilai kedisiplinan, rasa ingin tahu, tanggung jawab, serta kecintaan terhadap ilmu pengetahuan. Literasi bukan sekadar aktivitas membaca teks, melainkan proses pembentukan manusia berkarakter yang mampu berpikir terbuka, menghargai perbedaan, serta berpartisipasi aktif dalam kehidupan sosial dan budaya. Penguatan literasi di sekolah dasar juga harus ditempatkan sebagai strategi nasional dalam pendidikan karakter, karena dari sana lah lahir generasi pembelajar yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga berakhlak mulia, berbudaya, dan memiliki semangat belajar sepanjang hayat (Penggabean et al., 2025).

Di era digital saat ini, penguatan literasi sekolah juga perlu beradaptasi dengan perkembangan teknologi. Literasi digital menjadi bagian penting yang harus diajarkan sejak dini agar siswa mampu memanfaatkan informasi secara bijak, kritis, dan bertanggung jawab. Penggunaan media digital seperti e-book, perpustakaan daring, serta aplikasi membaca interaktif dapat

menjadi alternatif inovatif dalam menumbuhkan minat baca anak-anak (Fauziansyah et al., 2025). Dengan demikian, literasi di sekolah dasar tidak hanya membekali siswa dengan kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga membentuk generasi yang cerdas digital, berkarakter kuat, dan siap menghadapi tantangan global di masa depan. Perpaduan antara literasi konvensional dan literasi digital akan menjadi kunci dalam mencetak peserta didik yang tidak hanya literat, tetapi juga melek teknologi dan mampu berpartisipasi aktif dalam masyarakat berbasis pengetahuan (Inayah et al., 2024).

B. Metode Penelitian (Huruf 12 dan Ditebalkan)

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*). Metode ini dipilih karena penelitian difokuskan pada penelusuran dan analisis berbagai literatur yang relevan dengan tema literasi sekolah sebagai pembentukan karakter gemar membaca pada siswa sekolah dasar. Data dalam penelitian ini bersumber dari hasil kajian teoretis yang diperoleh melalui buku, jurnal ilmiah,

artikel penelitian, dan prosiding yang membahas konsep literasi sekolah, pengembangan karakter, serta strategi implementasi program literasi di lingkungan pendidikan dasar. Seluruh sumber literatur dipilih secara purposive berdasarkan tingkat relevansi, kebaruan, dan kredibilitasnya terhadap topik penelitian, sehingga diperoleh gambaran konseptual yang komprehensif mengenai hubungan antara kegiatan literasi sekolah dan pembentukan karakter peserta didik.

Data yang telah diperoleh dari berbagai sumber dianalisis menggunakan teknik analisis isi (content analysis). Analisis dilakukan melalui proses pengelompokan informasi, identifikasi tema-tema utama, serta sintesis hasil kajian terdahulu untuk menemukan pola keterkaitan antara literasi dan pembentukan karakter gemar membaca. Melalui pendekatan ini, peneliti berupaya mengungkap peran literasi sekolah tidak hanya sebagai sarana peningkatan kemampuan akademik, tetapi juga sebagai instrumen pembinaan moral, sosial, dan intelektual peserta didik. Hasil kajian diharapkan dapat memberikan

kontribusi teoritis dalam memperkuat pemahaman mengenai pentingnya literasi sekolah sebagai fondasi karakter gemar membaca pada siswa sekolah dasar di era pembelajaran modern.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan (Huruf 12 dan Ditebalkan)

Gambaran Umum Implementasi Literasi Sekolah

Pelaksanaan literasi di tingkat sekolah dasar dilakukan melalui berbagai kegiatan yang bertujuan untuk membangun budaya membaca secara bertahap dan terus-menerus. Di banyak sekolah, program literasi dimulai dengan membaca selama 15 menit sebelum pelajaran sebagai kebiasaan harian, yang bertujuan untuk meningkatkan fokus, minat baca, dan konsistensi siswa dalam berinteraksi dengan teks. Program ini didukung dengan adanya pojok baca di setiap kelas, koleksi bahan bacaan tematik, dan pemanfaatan perpustakaan sekolah sebagai sumber informasi yang mudah dijangkau. Para guru berperan aktif dalam membimbing, memberikan contoh, dan memfasilitasi diskusi ringan mengenai isi bacaan agar

siswa tidak hanya membaca, tetapi juga dapat memahami dan merenungkan informasi yang mereka peroleh (Ananda et al, 2025). Kegiatan seperti catatan membaca, berbagi cerita, dan tugas membaca sederhana menjadi bagian dari usaha sekolah untuk menciptakan pengalaman membaca yang menyenangkan. Pola kegiatan ini semakin mendekatkan siswa pada buku dan menjadikan mereka lebih nyaman dalam menjelajahi bahan bacaan sesuai minat mereka (Bertha et al., 2023).

Banyak sekolah mulai mengkombinasikan literasi digital dalam pelaksanaan literasi yang relevan dengan kemajuan teknologi. Pemanfaatan e-book, perpustakaan digital, serta aplikasi membaca interaktif digunakan untuk meningkatkan pengalaman literasi siswa, terutama di sekolah-sekolah yang memiliki fasilitas perangkat yang memadai. Pendekatan ini terbukti menarik perhatian siswa dengan tampilan visual yang lebih menarik dan kemampuan teknologi untuk menyediakan konten yang beragam. Para guru juga memberikan pengajaran dasar mengenai etika digital, pemilihan sumber yang dapat

dipercaya, dan cara untuk memahami informasi secara kritis (Putrayasa et al., 2024). Meskipun masih ada tantangan seperti keterbatasan perangkat dan variasi keterampilan teknis yang belum merata, penerapan literasi digital mampu melengkapi kegiatan literasi tradisional dan membuat proses membaca lebih sesuai dengan kebutuhan zaman. Pelaksanaan yang terintegrasi ini menunjukkan bahwa sekolah berupaya menciptakan ekosistem literasi yang tidak hanya membentuk karakter mencintai membaca, tetapi juga mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan pembelajaran di abad ke-21 (Fauziansyah et al., 2025).

Temuan Utama tentang Karakter Gemar Membaca

Temuan dari penelitian ini mengungkapkan bahwa penerapan literasi di sekolah berpengaruh besar pada pembentukan karakter siswa yang menyukai membaca di tingkat dasar. Siswa yang awalnya hanya membaca atas instruksi guru mulai menunjukkan perubahan dengan memilih buku sendiri dan menikmati kegiatan membaca tanpa paksaan. Aktivitas membaca yang teratur,

seperti program 15 menit membaca, pojok baca, dan sesi berbagi cerita, terbukti dapat meningkatkan rasa ingin tahu, membantu meningkatkan konsentrasi, serta memperkuat kepercayaan diri siswa dalam memahami bahan bacaan (Firdaus et al., 2021). Perubahan ini tampak dari meningkatnya kunjungan siswa ke perpustakaan sekolah dan keberanian mereka untuk mendiskusikan buku di hadapan kelas. Budaya literasi yang konsisten bisa meningkatkan hasil belajar dan membangun karakter positif, terutama dalam disiplin diri dan tanggung jawab terhadap proses belajar.

Dukungan sosial dari guru dan teman-teman sebaya juga berperan dalam membentuk karakter suka membaca. Keteladanan guru sebagai pembaca aktif membuat siswa lebih termotivasi untuk mencontoh, sedangkan interaksi dengan teman saat membaca kelompok meningkatkan rasa percaya diri siswa dalam memahami dan menyampaikan isi bacaan. Dalam diskusi kelompok, siswa terlihat antusias berbagi pandangan dan mengajukan pertanyaan mengenai hal-hal yang belum mereka pahami. Ini menunjukkan perkembangan

kemampuan berpikir kritis dan sikap terbuka terhadap informasi baru (Muktiali et al., 2024).

Karakter gemar membaca menjadi lebih kuat ketika aktivitas literasi dikaitkan dengan pengalaman belajar yang bermakna dan menyenangkan. Siswa merasa lebih tertarik untuk membaca jika materi yang disediakan sesuai dengan minat mereka, seperti cerita bergambar, dongeng, atau buku pengetahuan sederhana. Pengalaman membaca menjadi lebih positif karena siswa merasa terlibat dan menemukan keterkaitan antara bacaan dengan kehidupan sehari-hari. Hal ini didukung oleh peningkatan kemampuan siswa dalam mengaitkan isi bacaan dengan pengalaman pribadi atau topik pembelajaran lainnya. Program literasi yang menarik dan relevan dapat mendorong kebiasaan membaca sebagai bagian dari karakter siswa, bukan sekadar sebagai kewajiban akademis (Siregar et al., 2022).

Karakter Gemar Membaca yang Terbentuk pada Siswa

Perubahan perilaku yang paling mencolok dapat dilihat dari pergeseran siswa yang mulai

membaca atas keinginan mereka sendiri, bukan hanya karena diwajibkan. Siswa sekarang memilih buku, lebih sering mengunjungi pojok baca atau perpustakaan, serta aktif mengajukan pertanyaan mengenai isi bacaan. Indikator kuantitatif dan kualitatif tersebut meningkatnya frekuensi pengunjungan ke perpustakaan, bertambahnya catatan dalam log membaca, dan keberanian untuk berdiskusi di depan kelas. Menunjukkan bahwa siswa telah menginternalisasi kebiasaan membaca sebagai bagian dari rutinitas harian mereka. Budaya literasi yang konsisten dapat mendorong perubahan sikap dan keberhasilan belajar, sedangkan dokumentasi lapangan dalam file penelitian Anda juga mencatat bukti praktik dan observasi yang sejalan dengan hasil tersebut (Bertha et al., 2023).

Minat baca dan motivasi siswa meningkat ketika kegiatan literasi disusun dengan cara yang menarik, relevan, dan memberikan kesempatan untuk memilih. Bacaan bergambar, cerita yang relevan, proyek kecil berbasis tugas, serta aktivitas berbagi cerita menjadikan membaca lebih bermakna sehingga motivasi dalam

diri siswa meningkat. Siswa membaca bukan hanya demi nilai, tetapi karena rasa ingin tahu serta untuk hiburan atau keuntungan. Peran guru sebagai teladan dalam membaca dan interaksi antara teman sebaya dalam diskusi juga memperkuat motivasi sosial. Ketika teman memberi contoh dan apresiasi, minat baca pun menyebar. Pentingnya lingkungan sosial di sekolah dan peran orang tua dalam menumbuhkan minat baca (Hana et al., 2025).

Kebiasaan membaca yang paling kuat terbentuk ketika didukung oleh rutinitas yang terstruktur (misalnya, membaca selama 15 menit setiap pagi), akses ke koleksi yang sesuai, dan integrasi literasi digital yang bermanfaat. Rutinitas harian membuat membaca menjadi kebiasaan yang otomatis, sementara akses baik melalui pojok baca sederhana maupun e-book memungkinkan siswa menemukan bahan yang sesuai dengan minat mereka sehingga kebiasaan tersebut dapat berlanjut. Namun, keberlangsungan kebiasaan ini rentan terhadap berbagai hambatan: keterbatasan fasilitas, tingkat kemampuan literasi digital yang tidak merata, dan lingkungan rumah yang

kurang mendukung dapat mengurangi kebiasaan yang sudah dibangun di sekolah (Inayah et al., 2024). Oleh karena itu, literatur menyarankan pendekatan ekosistem memperkuat kemampuan guru, melibatkan orang tua, dan meningkatkan ketersediaan bahan bacaan sebagai langkah paling efektif untuk menjaga minat baca dalam jangka panjang.

Faktor Pendukung dan Penghambat

Pelaksanaan literasi di sekolah mengidentifikasi beberapa faktor pendukung yang terlihat jelas di lapangan. Pertama, guru memiliki peran kunci sebagai penggerak utama yang secara konsisten melaksanakan kebiasaan membaca, memberikan teladan sebagai pembaca aktif, dan memfasilitasi diskusi santai. Hal ini menjadikan literasi sebagai bagian dari budaya sekolah, bukan hanya sekadar tugas. Kedua, dukungan dari keluarga dan komunitas memperkuat dampak dari program yang ada di sekolah; ketika orang tua menciptakan waktu, ruang, atau menyediakan bahan bacaan di rumah, kebiasaan membaca menjadi lebih mudah untuk dipertahankan. Ketiga, ketersediaan fasilitas sederhana seperti pojok baca,

koleksi buku yang relevan, dan kegiatan terstruktur (catatan membaca, berbagi cerita) membuat akses ke bahan bacaan lebih mudah dan menarik bagi siswa, sehingga meningkatkan frekuensi membaca. Keempat, munculnya literasi digital (buku elektronik, aplikasi membaca) di sekolah-sekolah yang memiliki akses perangkat menambah keanekaragaman bahan bacaan dan cara penyampaian, yang berkontribusi pada meningkatnya minat baca, terutama di kalangan siswa yang lebih menyukai media digital (Firdaus et al., 2021).

Namun, terdapat beberapa hambatan yang mengurangi efektivitas pelaksanaan literasi. Hambatan paling signifikan adalah kurangnya sarana dan infrastruktur yang tidak semua sekolah memiliki koleksi buku yang memadai atau peralatan digital, sehingga program literasi digital tidak merata. Selain itu, ketidakmerataan kemampuan literasi digital di antara siswa dan guru mengakibatkan beberapa siswa kesulitan memanfaatkan sumber digital secara maksimal, sementara beberapa guru belum merasa percaya diri dalam menggunakan teknologi sebagai alat literasi (Inayah et al. ,

2024). Faktor lainnya adalah motivasi dan konteks sosial, anak-anak yang berada di lingkungan rumah yang kurang mendukung membaca cenderung sulit mempertahankan kebiasaan membaca meskipun di sekolah sudah ada program. Tekanan kurikulum dan keterbatasan waktu mengurangi kesempatan guru untuk melakukan kegiatan literasi yang lebih mendalam (Muktiali et al., 2024). Hambatan-hambatan ini sering muncul secara bergantian atau saling memperkuat, sehingga program literasi yang baik di sekolah tidak selalu langsung menghasilkan perubahan yang permanen tanpa adanya intervensi pada aspek rumah dan infrastruktur.

D. Pembahasan

Pelaksanaan literasi di sekolah lebih bersifat sebagai proses sosial daripada hanya sebagai kebiasaan membaca. Hal ini secara perlahan membentuk sikap dan nilai-nilai pada anak. Kegiatan sederhana seperti membaca selama 15 menit sebelum pelajaran, berbagi cerita, dan menggunakan pojok baca membantu siswa untuk menyediakan waktu, berkonsentrasi dengan baik, dan merasa bertanggung jawab atas proses belajar mereka sendiri (Wisda,

2025). Kebiasaan ini secara bertahap menjadikan mereka disiplin dalam mengatur waktu, mampu fokus, dan memiliki rasa tanggung jawab. Sifat-sifat ini kemudian menjadi bagian dari perilaku sehari-hari siswa, baik dalam lingkungan akademik maupun non-akademik (Arrahmi et al., 2025). Siswa yang rutin mengikuti program literasi cenderung lebih teratur dalam menyiapkan materi belajar, lebih disiplin saat menjalani rutinitas kelas, serta aktif mencari informasi sendiri ketika menghadapi kesulitan. Indikator ini menunjukkan perubahan karakter yang terjadi bukan karena paksaan, tetapi akibat pembiasaan yang berkelanjutan.

Literasi di sekolah juga mendukung perkembangan nilai-nilai moral dan emosional, selain aspek disiplin. Dengan kebiasaan membaca cerita yang mengandung pesan moral atau berdiskusi mengenai karakter dalam cerita, siswa belajar mengenali nilai-nilai seperti kejujuran, empati, kerja sama, dan penghormatan. Aktivitas membaca bersama dan diskusi kelompok memberikan kesempatan bagi siswa untuk menyampaikan pendapat, mendengarkan perspektif teman, dan merefleksikan tindakan karakter.

Proses ini melatih keterampilan sosial dan kemampuan pengelolaan emosi. Guru yang mendukung refleksi ini berperan ganda, tidak hanya sebagai pengajar materi, tetapi juga sebagai pembimbing nilai (Wandasari, 2017).

Literasi yang dirancang sesuai dengan konteks siswa dapat mempromosikan kemandirian intelektual dan kemampuan berpikir kritis, dua karakter yang sangat penting untuk pembelajaran di abad ke-21. Ketika siswa dikenalkan pada berbagai jenis bacaan baik itu cerita, informasi umum, maupun teks ilmiah yang ringan dan diajak untuk mengaitkan bacaan tersebut dengan pengalaman sehari-hari atau permasalahan di kelas, mereka belajar untuk mengajukan pertanyaan, mencari bukti sederhana, dan menyusun argumen (Handayani et al., 2025). Kegiatan seperti jurnal bacaan, presentasi singkat, dan tugas reflektif mendorong siswa untuk tidak hanya sekadar menerima informasi, tetapi juga menilai dan menerapkannya. Dukungan dari guru dan lingkungan rumah yang mendorong kebiasaan membaca memperkuat proses ini, sehingga karakter kritis dan mandiri menjadi bagian dari identitas belajar

siswa, bukan hanya keterampilan yang bersifat sementara.

Kontribusi Guru, Sekolah, dan Keluarga

Peran guru merupakan salah satu elemen kunci dalam kesuksesan program literasi di sekolah. Tugas guru tidak hanya menyampaikan materi, melainkan juga menjadi contoh dalam budaya membaca. Saat guru menunjukkan kebiasaan membaca secara terus-menerus, membawa buku ke kelas, dan memulai pelajaran dengan aktivitas literasi, siswa akan cenderung menirunya. Selain itu, guru memiliki tanggung jawab untuk memilih bahan bacaan yang sesuai dengan usia dan minat siswa, memfasilitasi diskusi mengenai isi bacaan, serta menciptakan atmosfer kelas yang mendukung kebebasan dalam mengekspresikan diri. Penelitian mengungkapkan bahwa kelas yang guru-gurunya aktif mendukung literasi memiliki tingkat partisipasi membaca yang lebih tinggi. Hasil ini sejalan dengan penelitian (Murtafiah et al., 2023), yang menegaskan bahwa pendampingan dari guru dalam program literasi pagi berkontribusi

pada peningkatan minat baca dan sikap positif siswa terhadap buku.

Selain peran guru, sekolah juga sebagai lembaga menyediakan struktur yang memungkinkan budaya literasi berkembang. Sekolah memiliki tanggung jawab besar dalam menyediakan fasilitas seperti perpustakaan yang memadai, pojok baca di setiap ruang kelas, serta jadwal rutin membaca yang terintegrasi dengan aktivitas sehari-hari. Kebijakan-kebijakan dari sekolah yang mendukung kegiatan literasi, seperti lomba membaca, program “satu minggu satu buku”, atau kelas literasi tematik, terbukti menjadi dorongan kuat untuk meningkatkan minat baca siswa. Penelitian (Gena, E. B., Sole, F. B., & Anggraeni, 2023), menunjukkan bahwa penerapan Gerakan Literasi Sekolah yang terencana dengan baik dapat menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, aktif, dan mendorong partisipasi siswa secara lebih mendalam dalam kegiatan literasi. Fasilitas yang memadai juga mempermudah siswa untuk mengakses berbagai bahan bacaan, baik cetak maupun digital, sehingga minat dan kebiasaan membaca dapat berkembang secara lebih alami.

Di luar sekolah, keluarga menjadi pilar utama yang mendukung keberlangsungan kebiasaan membaca yang dikembangkan di lingkungan pendidikan formal. Siswa yang tumbuh dalam keluarga yang gemar membaca, atau setidaknya yang menyediakan waktu dan tempat untuk membaca, biasanya memiliki minat baca yang lebih tinggi (Yuniarsih et al., 2025). Orang tua yang meluangkan waktu untuk membaca bersama anak, berdiskusi tentang isi buku, atau menyediakan bacaan sederhana seperti cerita bergambar memberikan kontribusi yang signifikan dalam membentuk karakter yang menyukai membaca. Hal ini dikemukakan oleh (Muktiali et al., 2024), yang mencatat bahwa keterlibatan orang tua dalam kegiatan literasi anak memiliki hubungan kuat dengan perkembangan kebiasaan membaca dan sikap disiplin. Bahkan dalam konteks literasi digital, dukungan dari keluarga dalam mengawasi dan membantu penggunaan aplikasi membaca juga memperkuat pembiasaan literasi anak di luar lingkungan sekolah. Dengan demikian, kolaborasi yang efektif antara guru, sekolah, dan keluarga merupakan kunci penting untuk

menciptakan lingkungan literasi yang berkelanjutan.

Integrasi Literasi Konvensional dan Literasi Digital

Integrasi antara literasi tradisional dan literasi digital merupakan strategi krusial untuk memajukan kebiasaan membaca siswa di zaman sekarang. Literasi tradisional, yang mencakup kegiatan membaca buku fisik, menulis ringkasan, serta mendiskusikan konten bacaan, tetap berfungsi sebagai dasar untuk mengembangkan kemampuan membaca secara kritis (Puspita et al., 2025). Membaca dari buku cetak menawarkan pengalaman yang lebih terfokus, tanpa gangguan, dan membantu siswa dalam meningkatkan konsentrasi serta imajinasi lewat teks baik yang naratif maupun informatif. Meskipun demikian, kemajuan teknologi mendorong institusi pendidikan untuk memperluas kegiatan dengan menggunakan sumber digital seperti e-book, majalah elektronik, video tentang literasi, dan platform membaca online. Tujuan dari integrasi ini adalah untuk menyesuaikan metode pembelajaran dengan pola belajar siswa masa kini yang lebih

dekat dengan teknologi. Menurut (Inayah et al., 2024), literasi digital tidak hanya memberikan dorongan bagi minat baca, tetapi juga mengajarkan siswa untuk menganalisis, mengevaluasi, dan memanfaatkan informasi secara kritis di tengah banyaknya data digital yang tersedia.

Penerapan literasi digital juga memberikan siswa akses kepada sumber bacaan yang lebih bervariasi dan interaktif. Aplikasi membaca seperti e-book interaktif, perpustakaan digital sekolah, dan platform video pendidikan memungkinkan siswa untuk memilih bacaan sesuai dengan minat mereka. Ragam media digital yang menyajikan gambar, audio, dan animasi membuat proses membaca menjadi lebih menarik untuk siswa yang kurang tertarik pada buku fisik. Temuan penelitian oleh (Fauziansyah et al., 2025), menunjukkan bahwa literasi digital mampu meningkatkan minat baca siswa Fase B karena kontennya lebih mudah dipahami dan menarik. Namun, integrasi literasi digital tidak bertujuan untuk menggantikan buku cetak, melainkan untuk memperkaya pengalaman membaca itu sendiri. Dengan memadukan keduanya, siswa bisa

mengasah kemampuan membaca sekaligus keterampilan digital yang sangat penting dalam pendidikan abad ke-21.

Penggabungan literasi tradisional dan digital juga berkontribusi dalam membantu siswa mengembangkan karakter kemandirian dalam belajar. Melalui penggunaan perpustakaan digital atau aplikasi membaca, siswa dapat mengakses bacaan kapan saja, termasuk di luar jam sekolah. Hal ini memberikan mereka kesempatan untuk memilih bahan bacaan yang disukai dan mengatur waktu untuk membaca dengan lebih fleksibel (Usli, 2022). Ketika penggabungan dilakukan secara terencana, misalnya dengan memberikan tugas membaca digital yang kemudian diikuti dengan diskusi kelas atau laporan bacaan tradisional. Siswa belajar untuk memahami informasi dari berbagai sumber, mengolahnya, dan menyampaikan kembali baik secara lisan maupun tulisan. Kombinasi dua bentuk literasi ini memperkuat keterampilan berpikir kritis, kemampuan analisis, serta karakter seperti tanggung jawab, disiplin, dan rasa ingin tahu. Penelitian (Gena et al., 2023), menekankan bahwa

sekolah yang mengimplementasikan kedua pendekatan literasi secara seimbang lebih efektif dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan responsif terhadap kebutuhan siswa.

Implikasi Implementasi Literasi untuk Pembelajaran Abad 21

Implementasi literasi di sekolah memiliki pengaruh langsung terhadap kesiapan siswa dalam memenuhi tuntutan pembelajaran di abad ke-21 yang menekankan pada empat keterampilan utama yaitu pemikiran kritis, kreativitas, kerja sama, dan komunikasi. Aktivitas membaca secara rutin, baik menggunakan buku cetak maupun sumber digital, membantu siswa untuk berpikir kritis, menilai informasi, dan membuat kesimpulan berdasarkan teks. Melalui proses ini, siswa belajar untuk memisahkan informasi yang relevan dari yang tidak, sebuah keterampilan penting di tengah banjir informasi di era digital. Diskusi di kelas dan refleksi setelah membaca juga berkontribusi pada pengembangan kemampuan komunikasi, baik secara lisan maupun tulisan (Warastuti et al., 2025).

Literasi yang dikombinasikan dengan teknologi memperkuat

kemampuan siswa untuk beradaptasi dengan lingkungan pembelajaran digital, yang merupakan ciri utama dari pendidikan di abad ke-21. Ketika siswa terbiasa membaca melalui e-book, platform online, atau aplikasi pembelajaran, mereka tidak hanya mendapatkan informasi tetapi juga mengasah keterampilan digital seperti navigasi aplikasi, pencarian data, serta kemampuan untuk menilai keandalan sumber. Literasi digital dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami dan menggunakan teknologi secara bijak. Oleh karena itu, integrasi literasi digital tidak hanya menambah variasi dalam metode pembelajaran, tetapi juga berfungsi sebagai pelatihan dalam keterampilan literasi media, informasi, dan teknologi kompetensi yang sangat diperlukan oleh siswa untuk menghadapi sistem pembelajaran yang modern (Pratama et al., 2025)

Salah satu implikasi penting lainnya adalah pembentukan karakter belajar yang mandiri, kreatif, dan bertanggung jawab. Penerapan literasi yang memberi kesempatan kepada siswa untuk memilih bacaan sesuai dengan minat mereka serta mengatur waktu membaca dapat

memperkuat kemandirian dan inisiatif dalam belajar. Siswa yang memiliki kebiasaan membaca memperlihatkan kreativitas dalam menghubungkan bacaan dengan pengalaman sehari-hari, serta lebih berani untuk menyampaikan ide-ide dalam diskusi di kelas. Penggunaan berbagai bahan bacaan digital memungkinkan siswa untuk mengeksplorasi banyak sumber pengetahuan, sehingga meningkatkan rasa ingin tahu dan kreativitas. Dengan demikian, literasi di sekolah tidak hanya memberikan siswa keterampilan akademis, tetapi juga membentuk pola pikir yang adaptif dan fleksibel dua karakter penting bagi siswa di abad ke-21 (Nurfatma & Sulistyaningrum, 2024).

Analisis Penelitian

Penelitian ini menunjukkan bahwa literasi di sekolah bukan sekadar program tambahan dalam pengajaran, melainkan merupakan elemen dasar yang sangat penting dalam pembentukan karakter anak-anak mulai dari usia dini. Melalui berbagai aktivitas literasi seperti membaca secara rutin, berdiskusi tentang buku, serta mendorong budaya membaca di kelas, siswa mulai menunjukkan perubahan sikap

yang teratur. Aktivitas-aktivitas ini tidak hanya mengasah kemampuan membaca teknis, tetapi juga menumbuhkan kebiasaan positif seperti disiplin, rasa ingin tahu, dan kemampuan untuk memahami informasi dengan lebih mendalam. Literasi dilihat sebagai suatu proses yang mencakup aspek kognitif dan afektif, sehingga pengaruhnya dapat terlihat dalam cara siswa belajar, perilaku, serta interaksi mereka dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari.

Selain itu, analisis data menunjukkan bahwa keberhasilan pelaksanaan literasi sangat dipengaruhi oleh kualitas peran guru dan dukungan dari lingkungan sekolah. Guru yang bersikap sebagai contoh pembaca aktif terbukti dapat meningkatkan minat siswa untuk membaca. Sikap guru yang ramah dan terbuka, serta dapat memfasilitasi diskusi literasi, turut menciptakan suasana belajar yang produktif tanpa tekanan. Di lain pihak, sekolah yang menyediakan fasilitas membaca, seperti perpustakaan yang mudah diakses dan sudut baca di setiap ruang kelas, memungkinkan siswa untuk mengembangkan hubungan positif dengan kegiatan membaca. Keterkaitan antara peran guru,

kebijakan sekolah, dan tersedianya fasilitas menunjukkan bahwa literasi memerlukan ekosistem yang kondusif, bukan sekadar instruksi formal saja.

Analisis juga menunjukkan bahwa penerapan literasi digital berdampak signifikan terhadap cara siswa memandang aktivitas membaca. Kehadiran e-book, aplikasi membaca interaktif, dan perpustakaan digital memberikan pengalaman membaca yang lebih beragam dan sesuai dengan dunia mereka yang dekat dengan teknologi. Ini membantu mengatasi kebosanan membaca buku cetak bagi sebagian siswa, sekaligus memperkuat kemampuan mereka dalam mengakses informasi terkini. Namun, penelitian ini juga menemukan bahwa keberhasilan literasi digital sangat bergantung pada kesiapan infrastruktur serta keterampilan teknis baik siswa maupun guru. Dengan kata lain, literasi digital memberikan peluang besar, tetapi hanya akan efektif jika didukung dengan kapasitas teknologi yang memadai dan bimbingan guru yang sesuai.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi memberikan kontribusi nyata dalam membangun nilai-nilai seperti tanggung jawab, kerja sama,

dan kemandirian. Siswa yang terbiasa membaca dan berdiskusi biasanya lebih mahir dalam menyampaikan pendapat, menghargai sudut pandang orang lain, serta memiliki keinginan untuk terus belajar. Nilai-nilai ini sangat relevan dengan tuntutan pembelajaran di abad ke-21 yang mengutamakan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi. Dengan demikian, literasi bukan sekadar aktivitas membaca teks, melainkan sebuah proses pembelajaran jangka panjang yang membentuk pola pikir serta perilaku siswa dalam kehidupan akademik dan sosial.

E. Kesimpulan

PENUTUP

Penelitian ini mengungkapkan bahwa penerapan literasi di sekolah memiliki peranan krusial dalam membentuk kebiasaan membaca di kalangan siswa sekolah dasar. Melalui kegiatan literasi yang terencana, seperti membaca selama 15 menit sebelum pelajaran, penyediaan ruang baca, dan bimbingan guru dalam memahami teks, siswa memperlihatkan perubahan perilaku yang signifikan. Mereka menunjukkan

peningkatan disiplin, kemampuan konsentrasi yang lebih baik, dan rasa ingin tahu yang semakin meningkat. Kombinasi antara literasi tradisional dan literasi digital juga memperluas pengalaman membaca siswa, di mana penggunaan e-book, perpustakaan digital, dan aplikasi membaca menjadi alat yang menarik dan sesuai dengan kebutuhan pembelajaran di abad ke-21. Semua temuan ini menunjukkan bahwa literasi tidak hanya meningkatkan kemampuan membaca, tetapi juga memperkuat aspek moral, sosial, dan intelektual siswa.

Keberhasilan penerapan literasi di sekolah sangat tergantung pada kerjasama antara guru, institusi pendidikan, dan orang tua. Guru berfungsi sebagai contoh sekaligus pengarah yang mampu menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan, sementara sekolah menciptakan kebijakan dan fasilitas yang mendukung kegiatan literasi agar berjalan dengan teratur. Peran orang tua juga sangat penting, sebab kebiasaan membaca di rumah dapat memperkuat pembiasaan yang dilakukan di sekolah. Penerapan literasi yang terintegrasi ini tidak hanya menumbuhkan minat dan

kebiasaan membaca siswa, tetapi juga membantu membentuk karakter mereka menjadi lebih mandiri, kreatif, dan siap menghadapi tantangan di era digital. Dengan demikian, penguatan literasi di sekolah bisa dianggap sebagai investasi jangka panjang dalam mempersiapkan generasi muda yang cerdas, berbudi pekerti, dan kompetitif di masa depan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis ingin menyampaikan rasa syukur kepada semua yang telah memberikan dukungan baik secara moral maupun akademis, sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik. Penghargaan yang mendalam diberikan kepada penulis, peneliti, dan lembaga pendidikan yang karya ilmiahnya menjadi acuan utama dalam penyusunan kajian ini. Kami juga berterima kasih kepada lingkungan sekolah yang telah memberikan contoh praktik baik dalam penerapan gerakan literasi, karena hal ini meningkatkan perspektif penulis dalam menganalisis kontribusi literasi terhadap perkembangan karakter siswa. Tak lupa, penulis mengapresiasi keluarga dan teman-teman yang telah memberikan dorongan, semangat, dan ruang

diskusi yang positif selama proses penulisan. Semua dukungan ini merupakan elemen krusial yang memungkinkan penelitian berbasis literatur ini disusun secara menyeluruh dan relevan dengan pengembangan literasi di sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Almadewi, W., & Wakhudin. (2025). Menanamkan Karakter Gemar Membaca Melalui Program Gerakan Literasi di Sekolah Dasar Negeri 1 Purbalingga Kidul. *Social, Humanities, and Educational Studies*, 8(3), 2090–2102.
<https://jurnal.uns.ac.id/shes>
- Arrahmi, S. Z., Cahyani, B. H., & Khosiyono, B. H. C. (2025). Penguatan Karakter Mandiri dan Disiplin Siswa Sekolah Dasar Melalui Implementasi Gerakan Literasi Sekolah. *Jurnal Didaktika Pendidikan Dasar*, 9(1), 1–22.
- Aryani, W. D., & Purnomo, H. (2024). Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dalam Budaya Membaca Peserta Didik Sekolah Dasar di Indonesia. *MIND: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Budaya*, 4(2), 47–68.
<https://doi.org/10.55266/jurnalmi.nd.v4i2.407>
- Fauziansyah, F. P., Hasanah, E. M., Romadiani, F., Musfiroh, & Romli, M. (2025). Penggunaan Literasi Digital dalam

- Membangun Minat Baca pada Siswa Fase Kelas B. *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik*, 2(4), 312–318.
<https://doi.org/10.61722/jmia.v2i4.5252>
- Gena, E. B., Sole, F. B., & Anggraeni, D. M. (2023). *Implementation of the School Literacy Movement in Lagging , Frontier , and Outermost Areas* (H. Menggo, S., Tamur, M., & Midun (ed.)). ICEHHA.
<https://doi.org/10.4108/eai.21-10-2022.2332551>
- Handayani, F., Abustang, P. B., Amaliyah, N., Guru, P., Dasar, S., & Megarezky, U. (2025). PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN LITERASI TERHADAP. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(3), 48–59.
- Inayah, A., Matondang, A. H., Ritonga, D. F., Widia, F., & Nasution, N. S. (2024). Meningkatkan Literasi Digital Siswa di Sekolah Dasar. *JURNAL PENDIDIKAN DAN ILMU SOSIAL (JUPENDIS)*, 2(3), 247–258.
<https://doi.org/10.54066/jupendis.v2i3.2039>
- Muktiali, S., Edy, S., & Nenda, N. (2024). Peran Orang Tua dalam Pendidikan Karakter Gemar Membaca terhadap Anak Usia Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 8(1), 499–509.
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i1.7142>
- Murtafiah, W., Krisdiana, I., Fitria, R. N., Ningrum, P. P., & Subeqi, E. F. (2023). Pendampingan guru sekolah dasar untuk penguatan literasi numerasi siswa melalui proyek kolaborasi. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Patikala*, 2(3), 694–703.
- Nurfatma, S., & Sulistyaningrum, C. D. (2024). Pengaruh Literasi Digital dan Kemandirian Belajar terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas XI MPLB SMK Negeri 6 Surakarta. *Cendikia: Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 2(7), 424–433.
- Pratama, S., Ashari, M., Zulkarnain, S. A. B., & Sabrina, E. (2025). Pentingnya Literasi Digital dalam Dunia Pendidikan: Transformasi Pembelajaran di Era Digital. *JKIP : Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan*, 6(2), 554–561.
- Puspita, E. W., Wasino, Astuti, T., & dkk. (2025). Pemanfaatan Media Digital Berbasis Budaya dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar: Tren dan Temuan Penelitian Terkini (2021-2025). *Journal of Literature Review*, 1(2), 699–713.
- Usli, V. A. (2022). PENGARUH LITERASI DIGITAL DAN KEMANDIRIAN BELAJAR TERHADAP MOTIVASI BELAJAR MAHASISWA PENDIDIKAN EKONOMI STAMBUK 2020. *Sabilarrasyad: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Pendidikan*, 7(1), 29–38.
- Wandasari, Y. (2017). Implementasi gerakan literasi sekolah (GLS) sebagai pembentuk pendidikan berkarakter. *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, Dan Supervisi Pendidikan)*, 2(2), 325–342.
- Warastuti, W. Prayitno, H. J., & Rahmawati, L. E. (2025).

Penerapan Literasi Digital dalam
Membangun Kemampuan
Berpikir Kritis Siswa di Sekolah
Dasar. *Cetta: Jurnal Ilmu
Pendidikan*, 8(2), 350–365.

Wisda, H. (2025). *Efektivitas
Pelaksanaan Literasi Baca
Dalam Meningkatkan
Kemampuan Berbahasa
Indonesia Siswa Kelas IV SDN
06 Belangko*. 6(2), 201–209.

Yuniarsih, A., Pangesti, N. A., Andini,
S. N., & dkk. (2025).
HUBUNGAN ANTARA PERAN
ORANG TUA DENGAN MINAT
BACA SISWA. *Education Journal
Bhayangkara*, 5(2), 1–6.